

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan dasar pertanyaan di awal penelitian yaitu:

“Bagaimana perkembangan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon ditinjau dari pola tata ruang dan massa?” dan

“Bagaimana hubungan perkembangan tata ruang tersebut terhadap latar belakang budaya yang mempengaruhinya, seperti era Hindu-Budha, Islam, dan juga Kolonial?”

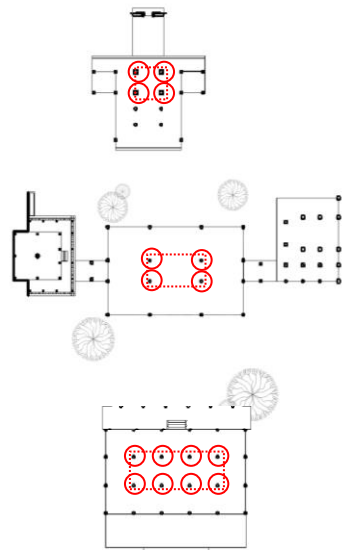
Analisis tersebut memberikan bukti persamaan akan adanya hubungan tata ruang keraton dengan budaya yang mempengaruhinya, yaitu budaya Hindu-Budha, Jawa-Islam, Cina, Arab-Islam, dan kolonial dengan peran dan porsi yang berbeda-beda. Pembahasan hubungan dengan budaya tersebut difokuskan dalam konteks skala besar (kota), konteks bangunan sakral, dan dalam konteks bangunan hunian. Ruang lingkup arsitektur tersebut dijadikan sebagai konteks karena Keraton Kasepuhan memuat ketiganya yakni Keraton Kasepuhan merupakan sebuah kompleks besar dan merupakan area pemerintahan, yang dalam hal ini berperan sangat penting bagi pembentukan kota di sekitarnya. Selain itu konteks bangunan sakral dipilih karena Keraton juga merupakan bangunan sakral, suci, tidak sembarang orang dapat mengakses Keraton, hanya para Raja dan keluarganya atau para pengurus Keraton. Disamping itu, bangunan Keraton pun juga merupakan bangunan hunian yang ditempati oleh keluarga khusus, yaitu keluarga para raja. Maka dari itu hubungan antara kompleks Keraton dengan budaya-budaya yang ada dilihat dari berbagai konteks.

Perkembangan arsitektur Keraton Kasepuhan dibagi menjadi empat jaman kepemimpinan yaitu Ketemenggungan, Kesunanan, Panembahan, dan Kesultanan yang mana masing-masing memiliki riwayat cerita tertentu. Dalam cerita tersebutlah didapat sejumlah tahapan kebutuhan dari masing-masing jaman. Keraton pertama kali dibangun di Jaman Ketemenggungan, yang diawali hanya dengan adanya Istana Pakungwati. Tatanan ruang dan massa Istana Pakungwati pada saat itu banyak memiliki persamaan

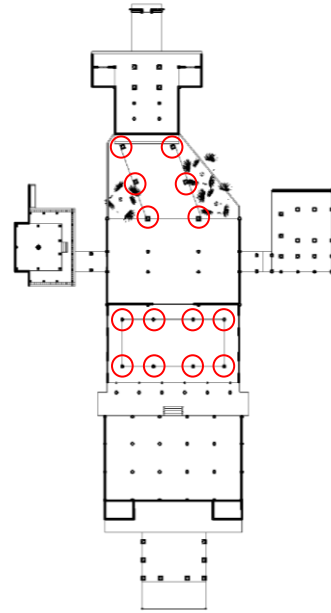
dengan tatanan ruang dan massa arsitektur Hindu, karena kekuasaan dan budaya Hindu di pulau Jawa pada saat itu masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari ketiga konteks bangunan yaitu dalam skala besar, dalam konteks bangunan sakral, maupun bangunan hunian.

Kemudian di jaman Kesunanan, ajaran agama Islam sudah mulai tersebar luas di Cirebon. Maka dari itu tata ruang pun bertambah sesuai dengan tata ruang arsitektur Islam. Budaya Islam pun kian melekat di kota Cirebon hingga ke jaman kepemimpinan berikutnya yaitu jaman Panembahan. Di jaman Panembahan kerajaan Cirebon mengalami kemajuan pesat dan semakin banyak menjalin kerjasama dengan pihak luar baik pedagang maupun kerajaan lain di Jawa. Sehingga semakin banyak bangunan yang dibangun pada saat ini, yang juga menggunakan tata ruang budaya Islam. Dengan ini tata ruang Islam pada Keraton Kasepuhan pun menjadi dominan dibandingkan dengan tata ruang sebelumnya yaitu menurut arsitektur budaya Hindu. Pada bangunan bangsal keraton, dalam ketiga konteks, memiliki persamaan dengan bangunan Jawa-Islam yang pada peletakan massa dan tata ruang liniernya berciri-ciri adanya penempatan massa tempat tinggal utama dengan pendopo di depan nya. Hal ini dapat dilihat dari bukti yang masih ada hingga saat ini yaitu peletakan kolom dengan sistem *soko guru* dan adanya kenaikan level pada Bangsal Agung Panembahan yang diduga sebagai rumah, atau tempat tinggal utama pada masanya, karena elemen tangga ialah hal yang cukup umum digunakan untuk bangunan hunian utama (gambar 5.1).

Tata ruang secara linier pada jaman inilah yang dapat dikatakan sebagai tata ruang yang bertahan, karena di jaman selanjutnya yaitu jaman Kesultanan tidak mengalami perubahan yang signifikan pada tata ruangnya walaupun terdapat penambahan massa yaitu Bangsal Prabayaksa dan Gajah Nguling. Hal ini pun juga dapat dibuktikan bahwa kedua massa tersebut dibangun pada era yang berbeda, yaitu setelah tiga massa sebelumnya, karena memiliki sistem penempatan kolom yang berbeda dan penggunaan batas berupa dinding. Terdapatnya rancangan dinding pada kedua massa baru mengakibatkan diperlukannya juga dinding untuk massa lainnya. Oleh karena itu wujud yang dapat kita lihat sekarang pada bangsal ialah memiliki batas tegas berupa dinding dari massa paling depan hingga belakang (gambar 5.2).



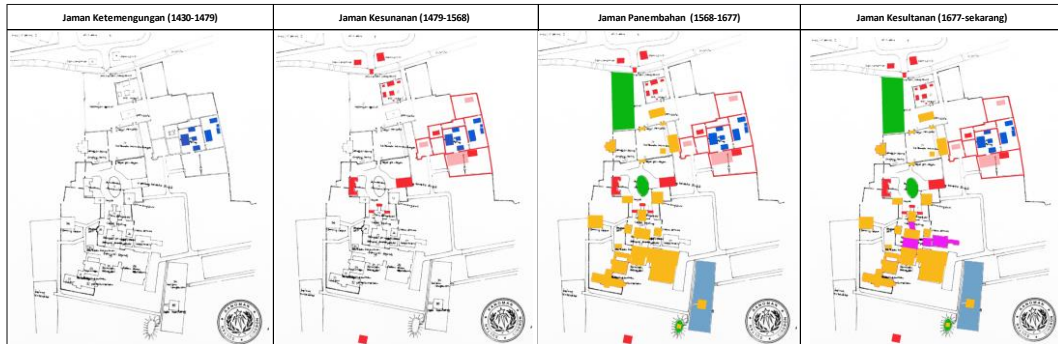
Gambar 5.1
Tatanan Massa Bangsal
Keraton Kasepuhan Jaman Panembahan



Gambar 5.2
Tatanan Massa Bangsal
Keraton Kasepuhan Jaman Kesultanan

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan Cirebon ialah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan Secara Diakronik



- KETERANGAN**
- MASSA BANGUNAN**
- MASSA YANG DIBANGUN DI JAMAN KETEMENGUNGAN
 - MASSA YANG DIBANGUN DI JAMAN KESUNANAN
 - MASSA YANG DIBANGUN DI JAMAN PANEMBAHAN
 - MASSA YANG DIBANGUN DI JAMAN KESULTANAN
- NON MASSA BANGUNAN**
- TAMAN
 - DANAU BUATAN

Hubungan dari perkembangan tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan Cirebon di atas dengan budaya yang mempengaruhinya juga terbagi atas keempat jaman tersebut, di mana masing-masing jaman dapat memiliki pengaruh budaya yang berbeda, yang dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Skala Besar

	Jaman Ketemenggungan	Jaman Kesunanan	Jaman Panembahan	Jaman Kesultanan
Hindu-Budha				
Jawa-Islam				
Cina				
Arab-Islam				
Kolonial				

Tabel 5.3
Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Konteks Bangunan Sakral

	Jaman Ketemenggungan	Jaman Kesunanan	Jaman Panembahan	Jaman Kesultanan
Hindu-Budha				
Jawa-Islam				
Cina				
Arab-Islam				
Kolonial				

Tabel 5.4
Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Konteks Bangunan Hunian

	Jaman Ketemenggungan	Jaman Kesunanan	Jaman Panembahan	Jaman Kesultanan
Hindu-Budha				
Jawa-Islam				
Cina				
Arab-Islam				
Kolonial				

5.2 Afterthought

Kota Cirebon pantas disebut “Caruban”, karena dari segi arsitektur memiliki banyak persamaan dengan banyak kebudayaan, yang tercermin dari salah satu bangunan terpenting yaitu Keraton Kasepuhan. Maka didapatkan budaya tersebut sempat singgah, dibawa oleh para pendatang yang sempat bermukim, baik dari dalam maupun luar negeri.

Dari analisis yang telah dilakukan didapatkan bahwa pengaruh terbesar pada arsitektur Keraton Kasepuhan ialah berasal dari budaya lokal, yaitu Hindu dan Jawa Islam. Hal ini dapat disebabkan oleh kebudayaan yang mendarah daging dari nenek

moyang berupa kegiatan sosial budaya sehingga mempengaruhi kebutuhan ruang yang menciptakan sebuah tatanan ruang tertentu, yang lebih bersifat permanen. Sedangkan budaya dari luar, seperti contohnya budaya kolonial, tidak merubah tata ruang dan massa pada keraton secara besar, melainkan hanya merubah dalam segi bentuk bangunan.

Keraton merupakan suatu wujud arsitektur yang mewakili berbagai jaman di masa lalu, yang masih dijaga hingga masih berdiri hingga masa kini. Tentu saja oleh adanya representasi berbagai jaman, kita dapat mempelajarinya, memahaminya, serta mengaplikasikan nilai-nilai nya di masa depan. Dari adanya hubungan persamaan antar budaya pada Keraton Kasepuhan didapatkan bahwa elemen bangunan dalam segi bentuk bisa saat kapanpun diubah dan dapat diadopsi atau terinspirasi dari manapun. Seperti contohnya penambahan bidang penutup, bentuk atap, ataupun ornamen bangunan. Sebaliknya, tata ruang dan massa ialah suatu aspek yang sangat kuat, yang sulit untuk diubah, bahkan dapat bersifat permanen dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal demikian terjadi karena tata ruang dan massa terbentuk dari adanya kebutuhan ruang, yang terbentuk oleh kegiatan manusia. Kegiatan manusia tersebut hadir oleh adanya kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, sehingga sebuah bangunan harus dapat mewadahnya sesuai dengan kebiasaan tersebut.

Pada satu dan lain hal arsitektur juga dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan manusia. Sehingga didapatkan tata ruang dan massa ialah hal yang sangat krusial, tata ruang merupakan kunci dari hubungan arsitektur dengan manusia, bagaimana cara agar menjadikan sebuah arsitektur berhasil yaitu mungkin dengan mengolah tata ruang yang ingin dicapai antara sekedar mewadahi kebutuhan, membuat kesan, atau membentuk kebiasaan.

5.3 Saran

Keraton Kasepuhan merupakan suatu wujud arsitektur yang memiliki karakter dari berbagai macam budaya lokal maupun luar negeri. Selain itu Keraton Kasepuhan pun dapat dijadikan sebuah media pembelajaran akan sejarah budaya-budaya terdahulu yang pernah singgah di Cirebon. Maka dari itu Keraton Kasepuhan haruslah dijaga dan tetap dilestarikan keasliannya, serta dikembangkan demi memberi ilmu kepada masyarakat.

GLOSARIUM

Dormer adalah jendela atau bukaan lain yang terletak pada atap yang melereng dan memiliki atap tersendiri. Bingkai dormer biasanya diletakkan vertikal diatas gording pada atap utama.

Gevel adalah dinding segi tiga yang tersusun daripasangan konstruksii batu-bata.

Gusti adalah gelar kebangsawanan yang umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan (Bahasa Jawa: Keraton) di Pulau Jawa. Arti dari kata "Gusti" itu sendiri adalah "Tuan" atau "Tuan Putri".

Kawula dapat berarti hamba sahaya; budak; abdi; atau rakyat dari suatu negara; orang yang di bawah perintah suatu negara; pengikut; dan dapat diartikan juga sebagai sebutan orang pertama untuk menghormati.

Kompeni adalah sebutan untuk persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-19 (VOC).

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.

Kuwu adalah sebutan Kepala Desa di Kabupaten Cirebon, namun di beberapa daerah, masyarakat ada yang sudah menggunakan istilah Kepala Desa. Jadi pada dasarnya Kuwu dan Kepala Desa adalah sama saja. Di beberapa Kantor Kepala Desa di Kabupaten Cirebon dinamai dengan nama "Kantor Kuwu".

Mikrokosmis berasal dari kata "Komos" yang berarti suatu system dalam alam semesta yang teratur atau harmonis dan kata "Mikro" yang berarti kecil. Sehingga mikrokosmis dapat diartikan sebagai suatu semesta dalam ruang lingkup kecil yang teratur dan harmonis.

Oksidental berasal dari kata "Oksiden" yang artinya ialah dunia barat. Sehingga oksidental adalah sebuah proses di mana masyarakat berada dalam pengaruh atau mengadopsi budaya Barat dalam berbagai bidang seperti industri, teknologi, hukum,

politik, ekonomi, gaya hidup, gaya makan, pakaian, bahasa, alfabet, agama, filsafat, dan nilai-nilai.

Pediment adalah bagian berbentuk segitiga yang berada di bawah atap. Bagian ini umumnya terlihat pada peninggalan Yunani Kuno dan Romawi Kuno.

Profan ialah tidak kudus (suci) karena tercemar, kotor, dan sebagainya; tidak suci.

Sakral berarti suci atau keramat.

Sentrum adalah tempat yang terletak di tengah-tengah pusat kota, sentral, dsb.

Susuhunan adalah gelar bagi raja Mataram setelah Sultan Agung, dan penerusnya raja Surakarta. Gelar ini dipakai juga oleh raja dan sultan tertentu di Kesultanan Banjar dan Kesultanan Palembang Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku yang Diterbitkan:

- Budi, Bambang Setia.2017.*Masjid Kuno Cirebon*.Jawa Barat: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- K.R.Ismunandar.1986. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*.Semarang: Dahara Prize.
- Lip, Dr Evelyn.1995. *Feng Shui: Environments of Power a Study of Chinese Architecture*.Maryland: National Book Network.Inc.
- Lynch, Kevin.1990. *Image of the City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Santoso, Jo.2008.*Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*.Jakarta: Centropolis – Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- Sopandi, Setiadi.2013. *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*.Jakarta: Gramedia.
- Sumalyo, Yulianto.1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, Made.2002.*Architecture of Bali: A Source Book of Traditional & Modern Forms*.Singapore: Star Standard Industries

Sumber yang Tidak Diterbitkan:

- Kesultanan Keraton Cirebon (1992).*Dokumen Keraton Keraton Cirebon*.Cirebon
- Slide Cirebon oleh Dr. Rahadian P. Herwindo MT., hal.3
- Slide Dr. Fatima Qaed. Hal.55
- Winarto, Yosafat. 2018.*Sidang Terbuka Promosi Doktor: Permukiman Kota Majapahit dan Strategi Adaptasi Terhadap Iklim: Studi Interpretasi Historis*.Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Sumber Internet:

- <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=215&lang=id>
- www.penataanruang.com
- www.Indofengshui.com
- <http://www.ephesustoursguide.com/istanbul-turkey/suleymaniye-mosque-istanbul>
- www.learn.columbia.edu
- www.discoverislamicart.org
- www.rebanas.com

